



Pengaruh Iklim Sekolah dan Sifat Efikasi Diri Santri dalam Mencegah *Bullying* di Pondok Pesantren Assalam Al Islami

Muhammad Mukhtarul Mukhlisin¹, Suroso PR², Sayyid Habiburrahman³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Palembang

E-mai: : mukhtarulmuhammad56@gmail.com¹, suroso@um-palembang.ac.id²,
sayid@um-palembang.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh iklim sekolah dan sifat efikasi diri santri dalam mencegah perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Assalam Al Islami. Iklim sekolah sebagai faktor eksternal dan efikasi diri sebagai faktor internal memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku santri terhadap *bullying*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional, melibatkan 200 santri sebagai sampel yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah berkontribusi sebesar 5,43% terhadap perilaku *bullying* santri di lingkungan Pesantren. Maka iklim atau lingkungan sekolah yang positif berkontribusi signifikan dalam menurunkan angka *bullying*. Selain itu, sifat efikasi diri santri berkontribusi sebesar 35,4% terhadap perilaku *bullying*. Maka santri dengan efikasi diri yang tinggi lebih mampu menghadapi tekanan sosial dan lebih cenderung menolak terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Analisis regresi menunjukkan bahwa iklim sekolah dan efikasi diri secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan *bullying*. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya menciptakan lingkungan pesantren yang mendukung dan memperkuat efikasi diri santri guna mencegah perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan, khususnya pesantren, dalam merancang strategi pencegahan *bullying* yang lebih efektif.

Kata Kunci: Iklim sekolah, Efikasi diri, *Bullying*, Pesantren, Perilaku siswa

ABSTRAK

This research aims to analyze the influence of school climate and students' self-efficacy in preventing bullying behavior at Pondok Pesantren Assalam Al Islami. School climate as an external factor and self-efficacy as an internal factor both play significant roles in shaping students' attitudes and behaviors toward bullying. This study employed a quantitative method with a correlational approach, involving 200 students as samples selected through purposive sampling techniques. The results showed that school climate contributed 5.43% to the variation in bullying behaviors among students within the pesantren environment. Thus, a positive school climate significantly contributes to reducing bullying incidents. Additionally, students' self-efficacy contributed 35.4% to bullying behaviors. Therefore, students with higher self-efficacy are better able to handle social pressures and are more likely to reject involvement in bullying behavior, either as perpetrators or victims. Regression analysis indicated that school climate and self-efficacy together significantly influence bullying prevention. The implication of this

research highlights the importance of creating a supportive pesantren environment and strengthening students' self-efficacy to prevent bullying behaviors. These findings are expected to serve as a reference for educational institutions, especially pesantren, in designing more effective bullying prevention strategies.

Keywords: School climate, Self-efficacy, *Bullying*, Islamic boarding school, Student behavior

LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan seorang individu, di mana terjadi berbagai perubahan yang signifikan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial.¹ Periode ini sering kali diwarnai dengan pencarian jati diri, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta dorongan untuk mengeksplorasi identitas diri.² Namun, tidak jarang perubahan dan dinamika yang terjadi selama masa remaja juga merujuk pada perilaku negatif, termasuk sikap agresif dan perilaku *bullying*.³

Hingga saat ini kasus *bullying* yang terjadi di kalangan remaja di Indonesia masih sering terjadi. Data dari survei Kesehatan Siswa berbasis Sekolah Global (*Global School-based Student Health Survey/GSHS*) 2015 menunjukkan bahwa 24,1% remaja pria dan 17,4% remaja wanita telah mengalami intimidasi/*bullying*.⁴ Hal ini menjadi suatu permasalahan sangat yang sangat serius, karena *bullying* dapat mempengaruhi psikologis anak remaja sebagai korban, bahkan apabila hal ini dibiarkan akan membuat korban *bullying* mengalami depresi.⁵ Tattum, Delwyn & Herbert mengungkapkan bahwa anak-anak yang menjadi korban *bullying* memiliki harga diri yang rendah, dan mereka melihat hal negatif dalam diri mereka menjadi beberapa masalah, lebih cemas, popular, dan kurang bahagia dibandingkan anak-anak yang tidak pernah diganggu (dibully).⁶

Pendidikan diadakan dengan tujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta.⁶ Namun kenyataannya di dunia pendidikan saat ini tidak luput dari kasus *bullying* yang terjadi pada remaja. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim mengemukakan, berdasarkan hasil Asesmen Nasional (AN) tahun 2021 dan 2022 atau Rapor Pendidikan 2022 dan 2023, sebanyak 24,4 persen peserta didik mengalami berbagai jenis perundungan atau *bullying*.⁷ Sedangkan menurut Badan Pusat

¹ Zachra Aulia and others, 'Peran Orangtua Dalam Perkembangan Psikososial Pada Masa Remaja', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.6 (2022), 11063–68.

² Erikson, E. H. (1968). Identity: Youth and crisis. New York: Norton.

³ Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Cambridge, MA: Blackwell.

⁴ <https://news.unair.ac.id/id/2019/09/02/memahami-fenomena-bullying-di-kalangan-remaja-indonesia/> diakses pada 27 agustus 2024, jam 21:00.

⁵ Wirmando Wirmando and others, 'Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja', *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1.3 (2021), 117–22.

⁶ Haidar putra Daulay, *Pendidikan Islam Di Indonesia*, cetakan 1 (jakarta: penerbit kencana, 2019).

⁷ <https://www.kompas.com/edu/read/2023/07/20/182016471/rapor-pendidikan-2022-2023-nadiem-244-persen-siswa-alami-bullying>, diakses 25 Juni 2024, puluk 23 : 30 WIB.

Statistik (BPS, 2021), sekitar 38% siswa di tingkat SD dan SMP pernah menjadi korban *bullying*.⁸ Ini adalah sebuah angka yang besar untuk kasus *bullying* yang terjadi di dunia pendidikan yang seharusnya tidak boleh terjadi *bullying* di sana. Karena dunia pendidikan adalah dunia atau lingkungan tempat anak-anak menimba ilmu, menambah kemampuan dan mengasah diri mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dan jika *bullying* masih sering terjadi di dunia pendidikan, akan berdampak negatif pada kepribadian anak.⁹ Dan kasus *bullying* di atas adalah kasus yang korbannya melapor pada pemerintah terkait. dan kemudian terdata di Departemen Pendidikan. Akan tetapi kasus yang korbannya tidak melapor, dan kemudian tidak terdata kemungkinan jumlahnya jauh lebih besar dari angka yang disebutkan oleh Mendikbud Ristek di atas.

Sehingga bisa dikatakan *bullying* di kalangan siswa merupakan masalah yang tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga merusak kesejahteraan mental dan emosional siswa. Di Indonesia, *bullying* masih menjadi fenomena yang umum terjadi di berbagai tingkat pendidikan, termasuk di pesantren. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa pada tahun 2023, terdapat lebih dari 2.000 kasus *bullying* yang dilaporkan, dengan sebagian besar terjadi di sekolah umum dan pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memadukan pembelajaran agama dan umum memiliki tantangan tersendiri dalam mengatasi kasus *bullying*. Dalam banyak kasus, siswa yang menjadi korban merasa kesulitan untuk melaporkan kejadian *bullying* karena khawatir akan mendapatkan stigma atau sanksi dari lingkungan sekitarnya.

Fenomena *bullying* di lingkungan pendidikan pesantren saat ini masih sering menjadi isu yang sangat memprihatinkan, Seperti yang terjadi di salah satu lembaga pendidikan pesantren di kediri yang sampai menyebabkan korbannya meninggal dunia.¹⁰ Dan terjadi juga di salah satu lembaga pendidikan pesantren di ponorogo yang mengakibatkan korban meninggal dunia juga.¹¹ Ada juga kasus yang terjadi di salah satu Pesantren terletak di Kabupaten Banyuwangi yang mengakibatkan meninggalnya seorang santri akibat adanya penganiayaan atau *bullying*. Dalam pemberitaan yang beredar, pihak keluarga mengatakan bahwa ditemukan luka lebam pada tubuh jenazah.¹² Ada juga kasus *bullying* terjadi di salah satu Pesantren di Padang Panjang mengakibatkan korbannya meninggal dunia karena dikeroyok oleh 19 orang.¹³ Ini merupakan contoh dari kasus *bullying* yang terjadi di beberapa lembaga pendidikan Pesantren di Indonesia.

⁸ Rati, Ni Wayan. *Stop Bullying!* (Bandung: Nilacajra, 2024)

⁹ Siti Nur Elisa Lusiana Lusiana and Siful Arifin, 'Dampak *Bullying* Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak', *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10.2 (2022), 337–50.

¹⁰ <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c0vjeq20d8po>, diakses 25 Juni 2024, pukul 22 : 30 WIB.

¹¹ <https://www.kompas.com/edu/read/2022/09/06/104747771/pondok-pesantren-gontor-akui-ada-bullying-kasus-tewasnya-santri>, diakses 25 Juni 2024, pukul 22 : 30 WIB.

¹² <https://www.kompas.com/4-fakta-kasus-penganiayaan-santri-asal-banyuwangi-jawa-timur>. diakses 25 Agustus 2024, pukul 21 : 30 WIB.

¹³ <https://news.detik.com/berita/d-4433368/santri-tewas-dikeroyok-19-orang-polisi-selidiki-kelalaian-ponpes>, diakses 26 Agustus 2024, pukul 12:15 WIB.

Bullying yang masih sering terjadi di lembaga pendidikan harus segera diselesaikan. karena *Bullying* dapat memberikan efek yang sangat serius bagi para korbananya baik dalam waktu dekat dari saat terjadinya *bullying* ataupun dalam jangka panjang. Dalam waktu dekat *bullying* dapat menimbulkan luka akibat kekerasan fisik, menimbulkan perasaan tidak aman, takut pergi ke sekolah, merasa terisolasi. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* sering mendapatkan nilai akademis yang rendah. karena mereka takut untuk pergi ke sekolah, di mana sekolah bagi mereka adalah tempat yang membuat mereka mengalami stres dan tempat yang menakutkan bagi mereka. Sedangkan dampak jangka panjang yang mereka dapatkan akan berlangsung seumur hidup, contohnya korban *bullying* dapat menderita masalah gangguan emosional dan perilaku seperti perasaan harga diri yang rendah, ketidakmampuan bersosialisasi, depresi, bahkan dapat berakhir dengan bunuh diri bagi korban.¹⁴

Banyak faktor yang harus diperhatikan apabila ingin mencegah terjadinya kasus *bullying* pada remaja, khususnya mereka yang masih duduk di bangku sekolah. Sikap *bullying* tidak terjadi begitu saja, akan tetapi sikap *bullying* terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk di antaranya faktor lingkungan tempat siswa tersebut belajar dan berkembang.

Teman sebaya yang termasuk dalam iklim sekolah juga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku *bullying*. Kelompok teman sebaya sering kali menjadi sumber tekanan sosial yang kuat, mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, termasuk dalam melakukan *bullying*. Penelitian Juwita Tria Permata dkk menunjukkan bahwa siswa yang berada dalam lingkungan teman sebaya yang mendukung perilaku agresif lebih mungkin untuk terlibat dalam tindakan *bullying*, baik sebagai pelaku maupun sebagai pengamat yang pasif.¹⁵

Fenomena *bullying* di pesantren juga tidak bisa diabaikan. Meskipun pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pendidikan moral dan agama, kenyataannya banyak juga ditemukan kasus *bullying* di lingkungan ini. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dkk, menemukan bahwa 59% siswa Pesantren di Pekan Baru mengaku menjadi korban *bullying*, yang paling umum dalam bentuk *bullying* verbal dan fisik.¹⁶ Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Yunita Tri Rizki dan Maya Yasmin yang menemukan bahwa perilaku *bullying* pada siswa di Pondok Pesantren berada di kategori sedang (50.2%) dengan aspek yang mendominasi berupa *bullying* verbal memperoleh kategori sedang (61.8%). Sementara itu, aspek *bullying* fisik dan *bullying* non verbal atau non fisik berada di kategori rendah.¹⁷ Studi ini menunjukkan bahwa *bullying* di pesantren sering kali dilakukan oleh siswa senior sebagai bagian dari upaya pendisiplinan yang berlebihan terhadap junior mereka. Temuan ini menunjukkan

¹⁴ Hariyanto Wibowo, Fijriani Fijriani, and Veno Dwi Krisnanda, 'Fenomena Perilaku *Bullying* Di Sekolah', *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1.2 (2021), 157–66.

¹⁵ Juwita Tria Permata and Fenty Zahara Nasution, 'Perilaku *Bullying* Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja', *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1.2 (2022), 614–20.

¹⁶ Sigit Nugrohoand and Nur Ainyfardhana, 'Bullying at Islamic Boarding School: A Pilot Study in Pekanbaru', *International Journal of Pure and Applied Mathematics*, 119.15 (2018), 2095–2100.

¹⁷ Yunita Rizki and Maya Yasmin, 'Perilaku *Bullying* Pada Santri Di Pondok PesantrenDalam Perspektif Psikologi', *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6.2 (2023), 1456–61.

bahwa lingkungan sosial dan budaya di pesantren dapat menjadi faktor risiko bagi terjadinya perilaku *bullying*.

Selain iklim sekolah, efikasi diri siswa juga berperan penting dalam menentukan sikap mereka terhadap *bullying*. Karena itulah Rasulullah SAW menganjurkan kepada umatnya untuk menjadi pribadi yang kuat. Karena dengan begitu akan bisa menghadapi segala macam problematika di dalam kehidupan dunia ini dengan mudah. Di lingkungan pesantren, pengaruh efikasi diri terhadap *bullying* menjadi semakin penting karena struktur sosial yang unik. Penelitian oleh Rahayu dan Suryani menemukan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih mampu bertahan dalam lingkungan pesantren yang menuntut kedisiplinan dan kepatuhan tinggi. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri rendah sering kali merasa terisolasi dan tidak memiliki kemampuan untuk melawan atau melaporkan tindakan *bullying* yang mereka alami.¹⁸

Fenomena *bullying* di pesantren menunjukkan bahwa meskipun pesantren memiliki tujuan mulia dalam mendidik dan membentuk karakter siswa, ada tantangan serius yang perlu dihadapi terkait dengan lingkungan sosial dan dinamika kekuasaan di dalamnya. Penelitian oleh Putri dan Akbar menunjukkan bahwa kebijakan anti *bullying* di pesantren sering kali kurang efektif karena tidak adanya mekanisme yang jelas untuk pelaporan dan penanganan kasus *bullying*.¹⁹ Di sisi lain, lingkungan pesantren yang mendukung, di mana hubungan antara siswa dan pengajar bersifat positif dan inklusif, terbukti dapat mengurangi insiden *bullying*, seperti yang ditemukan oleh Prasetya.²⁰

Dari paparan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dalam konteks sekolah, termasuk pesantren, fenomena ini menjadi semakin kompleks karena remaja menghabiskan sebagian besar waktunya dalam interaksi dengan teman sebaya dan berada di bawah pengawasan otoritas sekolah. Iklim sekolah yang tidak mendukung atau kurang peka terhadap kebutuhan emosional siswa dapat menjadi faktor pemicu yang memperburuk sikap *bullying*. Selain itu, remaja dengan efikasi diri yang rendah mungkin merasa tidak mampu mengelola tekanan sosial, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku negatif sebagai mekanisme *coping*.

Fenomena yang sudah dipaparkan di atas mendukung hasil studi pendahulu yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Assalam Al Islami yang akan menjadi lokasi pada penelitian ini, peneliti mewawancara wali kelas 7 dan 8 Tsanawiyah²¹ di Pondok Pesantren Assalam Al Islami dan peneliti juga berhasil mewawancara beberapa siswa

¹⁸ Rahayu, D., & Suryani, M. (2023). Efikasi Diri dan Ketahanan Siswa di Pesantren: Implikasi Terhadap Perilaku *Bullying*. *Jurnal Psikologi Islam*, 12(1), 56-70.

¹⁹ Putri, R., & Akbar, F. (2023). Efektivitas Kebijakan Anti-*Bullying* di Pesantren: Studi Evaluatif di Pesantren XYZ. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 98-115.

²⁰ Prasetya, B. (2022). Pengaruh Lingkungan Pesantren Terhadap Perilaku *Bullying*: Pendekatan Sosial Psikologis. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(4), 190-205.

²¹ Peneliti mewawancara ustaz muslimin sebagai wali kelas 7 A dan ustaz Agus Kholidin sebagai wali kelas 7 B, dan juga mewawancara ustaz Antoni sebagai wali kelas 8 A dan ustaz Songo Saputra sebagai wali kelas 8 B, di Kantor pertemuan dewan guru Pondok Pesantren Assalam Al Islami, di hari kamis tanggal 3 Agustus 2024, pukul : 11.00 – 12.00 WIB.

yang menjadi korban *bullying*.²² Pada tahun 2023 sampai 2024 terdata di kelas 7 Tsanawiyah ada 9 kasus *bullying* verbal, korban dibully dengan kata-kata yang menghina dan merendahkan (seperti monyet, tikus, jelek, hitam dan lain lain) dan 3 kasus *bullying* seksual, korban dipeluk, dicium dan disentuh bagian kemaluannya. Di kelas 8 Tsanawiyah ada 12 kasus *bullying* fisik, korban dipukul dan ditendang. Dan 5 kasus *bullying* verbal, korban dibully dengan kata-kata yang menghina dan merendahkan (kuda, tikus, tyrex, bau, gepeng dan lain lain).²³ Sebenarnya masih banyak lagi siswa dari kelas 7 dan 8 Tsanawiyah di Pondok Pesantren Assalam Al Islami yang menjadi korban *bullying*, akan tetapi mereka enggan untuk melaporkan ke wali kelas atau Guru ataupun guru di Bagian Pembimbing Santri (bagian kesiswaan). Karena mereka takut apabila melaporkan kasus *bullying* yang mereka terima, maka akan semakin parah tingkat *bullying* yang akan menimpak mereka.²⁴

Fenomena tersebut didukung juga dengan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Majelis Pembimbing Santri (MPS) di Pondok Pesantren Assalam Al Islami. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan data bahwa masih banyak kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Assalam Al Islami. Peneliti mewawancarai kepala Bagian Kedisiplinan dan Keamanan santri di Pondok Pesantren Assalam Al Islami yang mana ia juga menyatakan bahwa masih sering terjadi kasus *bullying* di lingkungan Pondok Pesantren Assalam Al Islami, dengan jenis *bullying* yang berbeda-beda.

Ketua Majelis Pembina Santri (MPS) Ustadz Maman Sulaiman menyatakan bahwa kasus *bullying* di Pondok Pesantren Assalam Al Islami paling banyak terjadi pada siswa kelas 7,8 dan 9 Tsanawiyah. Hal ini terjadi karena status mereka sebagai junior di Pondok Pesantren Assalam Al Islami dan letak asrama mereka dekat dengan asrama para senior yaitu para santri dari Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Assalam Al Islami. Dari beberapa korban kasus *bullying* di atas, ada yang sampai pindah sekolah, karena tidak tahan menerima sikap *bullying* dari kawan-kawan sebayanya dan seniornya. Ada juga dari korban tersebut yang tetap bertahan di Pondok Pesantren Assalam Al Islami, akan tetapi dengan perasaan yang tertekan, sehingga berdampak pada prestasi akademik mereka.

Dari permasalahan yang sudah dipaparkan di atas menjadi pendorong perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi sikap *bullying* siswa di Pondok Pesantren Assalam Al Islami, termasuk pengaruh iklim sekolah sebagai faktor yang mempengaruhi secara eksternal dan *efikasi diri* sebagai faktor yang mempengaruhi secara internal. Dengan memahami faktor tersebut diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif dalam upaya untuk menurunkan kasus *bullying* di sekolah

²² Peneliti mewawancarai Gustaf dan Sandi Kelvin dari kelas 8, serta peneliti mewawancarai hafiz dan ayas dari kelas 7 madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Assalam Al Islami, wawancara di Asrama santri putra, pada tanggal 2 Agustus 2024, pada pukul : 21.00 – 22.00 WIB.

²³ Data ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan ustaz Dimas sebagai kepala bagian kedisiplinan santri putra Pondok Pesantren Assalam Al Islami. Wawancara ini peneliti lakukan di kantor asrama putra, pada tanggal 20 agustus 2024, pada pukul: 16.00 – 18.00 WIB.

²⁴ Data ini peneliti dapatkan dari wawancara yang peneliti lakukan dengan ustaz maman sulaiman sebagai kepala bagian majlis pembinaan santri putra di Pondok Pesantren Assalam Al Islami. Wawancara dilakukan di rumah beliau pada tanggal : 25 Agustus 2024, pada pukul : 10.00 – 11.30 WIB.

khususnya di Pesantren. Mengingat bahwa pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah umum.

Penelitian ini juga akan mengeksplorasi apakah pendekatan yang digunakan dalam menangani *bullying* di pesantren memerlukan penyesuaian khusus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan dan intervensi yang lebih efektif untuk mencegah *bullying* di pesantren dan sekolah umum di Indonesia. Dari fenomena permasalahan ini peneliti akan melihat pengaruh eksternal yaitu faktor iklim sekolah dan faktor internal yaitu *efikasi diri* dalam mencegah *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Assalam Al Islami . Sehingga peneliti mengambil judul "**Pengaruh Iklim Sekolah dan Sifat Efikasi Diri Santri dalam Mencegah Bullying**".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Adapun variabel-variabel di dalam penelitian ini adalah variabel iklim sekolah, sifat efikasi diri dan dampaknya terhadap *bullying* di Pondok Pesantren Assalam Al Islami. Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka enam bulan, dimulai pada bulan Agustus 2024 hingga Januari 2025. kegiatan penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Assalam Al Islami Al Islami beralamat di jalan raya Palembang – Jambi KM. 121. Desa Sri Gunung Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyu Asin Sumatera Selatan Kode Pos 30755. Populasi ini terdiri dari seluruh siswa yang aktif pada tahun ajaran 2024 - 2025 dengan jumlah total sebanyak 400 siswa yang memiliki rentan umur antara 13 sampai 15 tahun.

Tabel 3.1

Kelas	Jumlah Populasi	Proporsi Sampel ($n=200$)	Jumlah Sampel
VII	150	$150/400 \times 200 = 75$	75
VIII	130	$130/400 \times 200 = 65$	65
IX	120	$120/400 \times 200 = 60$	60
Total	400	100%	200

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah santri laki-laki (santriwan) yang aktif belajar di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Assalam Al Islami, Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan responden dilakukan secara *purposive sampling* dengan pendekatan *homogeneous sampling*, di mana kriteria inklusi utama adalah responden merupakan santri laki-laki yang aktif di kelas 7,8 dan 9 Tsanawiyah. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jenis Kelamin: Seluruh responden merupakan santri laki-laki (santriwan), dengan usia berkisar antara 13 hingga 15 tahun. Pemilihan santri laki-laki didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang menunjukkan prevalensi kasus bullying lebih tinggi terjadi di kalangan santri laki-laki.

Jenjang Pendidikan: Responden adalah santri aktif di kelas 7,8 dan 9 Madrasah Tsanawiyah (MTs). Berdasarkan data populasi tahun ajaran 2024/2025, jumlah santri kelas 7 sebanyak 150 orang, kelas 8 sebanyak 130 orang, dan sisanya kelas 9. Dari jumlah tersebut, diperoleh jumlah responden sebanyak 200 santri dengan rincian proporsional:

Latar Belakang Sosial dan Ekonomi: Santri yang menjadi responden dalam penelitian ini berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang beragam, mayoritas berasal dari keluarga menengah ke bawah hingga menengah, dengan berbagai latar belakang budaya, suku, serta asal daerah yang bervariasi dari berbagai wilayah di Sumatera Selatan maupun beberapa provinsi sekitarnya.

Latar Belakang Pendidikan Keluarga: Mayoritas responden berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan orang tua yang bervariasi mulai dari lulusan sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Sebagian besar berasal dari keluarga yang memiliki nilai religius yang kuat, dengan harapan agar anak-anaknya memiliki pendidikan agama yang mendalam di pesantren.

Kondisi Asrama dan Lingkungan Sosial Pesantren: Seluruh responden tinggal di asrama yang disediakan oleh pesantren. Mereka mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pesantren, baik kegiatan akademik, ibadah, maupun ekstrakurikuler seperti pramuka, bela diri, memanah, olahraga, hadroh, dan kegiatan keagamaan lainnya. Lingkungan pesantren yang memiliki karakteristik kehidupan asrama ini menciptakan interaksi sosial yang intensif antar santri, baik dengan teman sebaya maupun dengan para ustaz dan pengurus.

Pengalaman Bullying: Berdasarkan data awal dan wawancara dengan wali kelas serta pengurus bagian kesiswaan Pondok Pesantren Assalam Al Islami, diketahui bahwa bullying yang dialami oleh responden terdiri dari berbagai bentuk seperti bullying fisik, verbal, non-verbal, dan seksual. Adapun bentuk bullying yang paling sering dilaporkan antara lain penghinaan verbal seperti ejekan dengan sebutan negatif (monyet, tikus, jelek), bullying fisik (pemukulan, tendangan), serta beberapa kasus bullying seksual (sentuhan yang tidak pantas).

Kondisi Efikasi Diri Responden: Kondisi efikasi diri responden memiliki variasi tingkat yang berbeda-beda. Beberapa santri menunjukkan efikasi diri tinggi, ditandai dengan kemampuan untuk mengatasi tekanan sosial dan cenderung mampu menghadapi situasi sulit tanpa terlibat dalam bullying, baik sebagai korban maupun pelaku. Di sisi lain, sebagian responden memiliki tingkat efikasi diri yang rendah, yang menyebabkan mereka merasa tertekan dan kurang mampu menghadapi tekanan sosial dari teman sebaya maupun senior, sehingga lebih rentan terlibat dalam kasus bullying, baik sebagai korban maupun pelaku.

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah data yang didapat di lapangan memang benar-benar layak untuk diteliti atau tidak. Pada pengujian ini menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Dalam proses ini, digunakan uji validitas untuk memastikan bahwa instrumen pengukuran benar-benar mengukur variabel yang dimaksud, serta uji reliabilitas untuk menilai konsistensi dan keandalan data yang diperoleh.

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Metode yang digunakan untuk menilai validitas kuesioner tersebut adalah korelasi pearson.

Tabel 5.1 Hasil Pengujian Validitas

No	Variabel	R hitung	R tabel	Nilai-Sig	status
1	Iklim sekolah	0.453	0.138	0.000	valid
		0.320	0.138	0.000	valid
		0.485	0.138	0.000	valid
		0.502	0.138	0.000	valid
		0.245	0.138	0.000	valid
		0.485	0.138	0.000	valid
		0.526	0.138	0.000	valid
		0.402	0.138	0.000	valid
		0.500	0.138	0.000	valid
		0.435	0.138	0.000	valid
		0.480	0.138	0.000	valid
		-0.133	0.138	0.060	tidak valid
		0.379	0.138	0.000	valid
		0.583	0.138	0.000	valid
		0.444	0.138	0.000	valid
		0.555	0.138	0.000	valid
		0.527	0.138	0.000	valid
		0.412	0.138	0.000	valid
		0.435	0.138	0.000	valid
		0.431	0.138	0.000	valid
		0.461	0.138	0.000	valid
2.	Efikasi Diri	0.274	0.138	0.000	valid
		0.452	0.138	0.000	valid
		0.527	0.138	0.000	valid
		0.534	0.138	0.000	valid
		0.502	0.138	0.000	valid
		0.493	0.138	0.000	valid
		0.576	0.138	0.000	valid
		0.350	0.138	0.000	valid
		0.304	0.138	0.000	valid
		0.433	0.138	0.000	valid
		0.627	0.138	0.000	valid
		0.406	0.138	0.000	valid
		0.519	0.138	0.000	valid
		0.655	0.138	0.000	valid
		0.361	0.138	0.000	valid
		0.536	0.138	0.000	valid
		0.673	0.138	0.000	valid
		0.580	0.138	0.000	valid
3.	Prilaku Bullying	0.336	0.138	0.000	valid
		0.355	0.138	0.000	valid
		0.617	0.138	0.000	valid
		0.635	0.138	0.000	valid

Berdasarkan tabel diatas dari 200 responden maka dapat diketahui R-Tabel pada penelitian ini adalah 0,138, jika R-Hitung bernilai lebih besar dari R-Tabel maka dapat disimpulkan bahwa item pertanyaan pada penelitian ini valid. Jika melihat R-Hitung pada tabel diatas rata-rata memiliki nilai lebih besar dari 0,138, menunjukkan bahwa penelitian ini dinyatakan valid dan bisa dijadikan alat ukur yang valid dalam analisis

selanjutnya. Namun ada satu item pada variabel iklim sekolah yang memiliki nilai R hitung di bawah nilai R table yaitu pada item ke 12 dengan nilai R hitung $-0.133 < 0.138$ dan nilai sig $0,060 > 0,05$. Sehingga item tersebut tidak dinyatakan valid dan tidak bisa digunakan dalam penelitian ini.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai $\text{Alpha Cronbach} > 0,60$.

Menurut Mohd Majid Konting, nilai reliabilitas Alpha Cronbach adalah nilai 0,06. Sehubungan dengan ini Hair et al menyatakan bahwa nilai reliabilitas Alpha Cronbach merupakan alat ukur untuk melakukan penelitian dengan nilai 0,6 hingga 0,7 adalah nilai paling rendah yang bisa diterima.

Tabel 5.2 Uji Reabilitas

No	variabel	cronbach's Alpha	N of Item
1	Iklim sekolah	0,762	21
2	Efikasi Diri	0,804	18
3	Prilaku Bullying	0,742	15

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa, hasil perhitungan nilai $\text{Alpha Cronbach} > 0,06$ sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dari data tersebut dalam penelitian ini dapat diterima dan *reliable*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan berdasarkan pada uji *Kolmogorov Smirnov* (KS) dengan nilai p 2 sisi. Kriteria yang digunakan adalah apabila hasil perhitungan KS dengan 2 sisi lebih besar dari 0,005 maka data berdistribusi normal.

Tabel 5.3 Uji normalitas

	Kolmogorov-Smirnova ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,040	200	,200*	,990	200	,188

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai yang dihasilkan pada tabel Asym.sig sebesar 0,200. Karena nilai Asym.sig $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data ini berdistribusi normal.

Uji Lineearitas

Uji linearitas adalah salah satu uji asumsi yang digunakan dalam analisis statistik, khususnya dalam uji korelasi dan regresi, untuk mengetahui apakah hubungan antara dua variabel berbentuk linear atau tidak. Hubungan linear berarti bahwa perubahan pada

satu variabel akan diikuti oleh perubahan yang proporsional pada variabel lainnya. Dengan kata lain uji linearitas Untuk memastikan bahwa hubungan antar variabel sesuai dengan asumsi linear yang mendasari banyak metode analisis, seperti regresi linear, uji linearitas juga untuk memastikan bahwa penyimpangan dari linearitas (*deviation from linearity*) tidak signifikan, sehingga model yang dibangun layak menggunakan pendekatan linear. Dasar pengambilan Keputusan dalam uji linieritas Dimana dalam output ANOVA Table pada uji linearitas, perhatian difokuskan pada nilai signifikansi "*Deviation from Linearity*". Yaitu jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka hubungan antar variabel dinyatakan linear dan jika nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka hubungan antar variabel dinyatakan tidak linear. Adapun hasil uji linearitas pada penelitian ini sebagai berikut :

Table 5.4 Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PRILAKU_BULLYING * IKLIM_SE_KOLAH	Between Groups	(Combine d)	1560.207	37	42.168	.813	.767
		Linearity	54.254	1	54.254	1.046	.308
		Deviation from Linearity	1505.953	36	41.832	.807	.773
	Within Groups		8401.388	162	51.860		
		Total	9961.595	199			

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PRILAKU_BULLYING * EFIKASI_DIRI	Between Groups	(Combine d)	1729.663	37	46.748	.920	.605
		Linearity	1.163	1	1.163	.023	.880
		Deviation from Linearity	1728.500	36	48.014	.945	.564
	Within Groups		8231.932	162	50.814		
		Total	9961.595	199			

Dari kedua tabel diatas menunjukkan hasil uji linieritas dari kedua variabel yaitu iklim sekolah terhadap prilaku *bullying* dan efikasi diri terhadap prilaku *bullying* keduanya menunjukkan hubungan yang linear, karena nilai signifikansi "*Deviation from Linearity*" di atas 0.05. Dengan demikian, asumsi linearitas terpenuhi, yang berarti model analisis lebih lanjut, seperti regresi linear, dapat digunakan dengan lebih valid.

Uji Multikolinieritas

Pada analisis ini pengujian multikolinieritas menggunakan point dua yaitu " nilai korelasi antar *regresi* atau variabel bebas di atas atau variabel bebas melebihi 0.80" jika koefisien korelasi antar variabel bebas >0,80 berarti terjadi *multikolinieritas* antar

variabel bebas. Sedangkan jika koefisien korelasi antar variabel bebas < 0,80 maka tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas. Berikut hasil analisis multikolinieritas.

Table 5.6 Uji Multikolenieritas

Correlations

		IKLIM_SEKOLAH	EFIKASI_DIRI
IKLIM_SEKOLAH	Pearson Correlation	1	.394**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	200	200
EFIKASI_DIRI	Pearson Correlation	.394**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	200	200

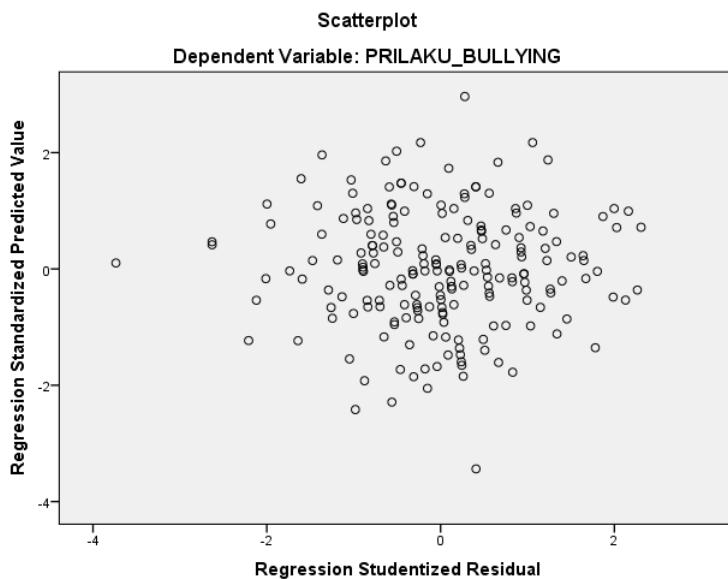
Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa variable iklim sekolah (0,394) dan efikasi diri (0,394) lebih kecil dari 0,80 hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi *multikolinearitas* antara variabel independen (Iklim Sekolah dan Efikasi Diri). Artinya, kedua variabel tersebut layak untuk dimasukkan bersama-sama dalam model regresi.

Uji *Hetroskjadatitas*

Uji *heteroskedastisitas* adalah salah salah satu asumsi yang penting dalam analisis regresi linier yaitu faktor pengganggu atau eror term. Uji ini digunakan untuk mengetahui variabel pengganggu dalam persamaan regresi mempunyai varians yang sama atau tidak atau jika nilai X1 dan X2 lebih besar dari 0,05 berarti analisis ini tidak terdapat *heteroskedastisitas*, kebalikannya jika memiliki varians yang tidak sama atau nilai X1 dan X2 lebih kecil dari 0,05 maka analisis ini terdapat *heteroskedastisitas*.

Tabel 5.7 Uji Heterokadastitas

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	77,127	2	38,563	1,972	.142 ^b
Residual	3853,365	197	19,560		
Total	3930,492	199			



Jika dilihat dari tabel diatas maka terlihat adanya kecendrungan terjadi homoskedastitas, namun data tersebut berviasi atau homogen juga dapat dilihat dari gambar scatterplot nya, dimana pada scatterplot data yang tersebar terlihat acak sehingga tidak ada masalah pada asumsi homoskedastitas nya.

Analisis Regresi

Alat yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, serta untuk menunjukkan arah hubungan variabel-variabel tersebut. Persamaan regresi untuk analisis ini adalah $Y = a + b_1x_1 + b_2x_2$

Tabel 5.8 Hasil Analisis Regresi Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.609 ^a	,371	,364	1,22335

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	173,569	2	86,785	57,988	.000 ^b
Residual	294,829	197	1,497		
Total	468,398	199			

Model	Coefficients ^a									
	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	54.794	.674		.000					
	iklim sekolah	-.023	.010	-.156	-2.264	.025	-.233	-.159	-.128	.677
	efikasi diri	-.100	.010	-.684	-9.948	.000	-.595	-.578	-.562	.677

a. Dependent Variable: prilaku bullying

Berdasarkan tabel *Coefficients* pada output regresi, diperoleh nilai Konstanta (a) = 54,794, Koefisien x_1 (b_1) = 0,158, Koefisien x_2 (b_2) = 0,684. Sehingga persamaan regresi linear berganda adalah: $Y = 54,794 + 0,156x_1 + 0,684x_2$

Dari persamaan diatas maka dapat dijadikan acuan untuk diinterpretasikan sebagai berikut :

- Jika variabel X1 (misalnya Iklim sekolah) meningkat 1 satuan, maka prilaku *bullying* (Y) di prediksi akan menurun sebesar -0,023 signifikansi: $p = 0.025$, berarti pengaruhnya signifikan pada taraf 5% ($p < 0.05$). Artinya, semakin baik iklim sekolah, semakin rendah perilaku *bullying*.
- Jika variabel X2 (misalnya efikasi diri) meningkat 1 satuan, maka prilaku *bullying* (Y) perilaku *bullying* diprediksi menurun sebesar 0.100 unit. Signifikansi: $p = 0.000$, berarti pengaruhnya signifikan. Artinya, semakin tinggi efikasi diri, semakin rendah perilaku *bullying*.
- Konstanta 54,794 berarti jika X1 dan X2 bernilai nol, maka nilai dasar prilaku *bullying* adalah 54,794.
- Kekuatan pengaruh (*standardized coefficients beta*) Iklim Sekolah: Beta = -0.003 (pengaruh lemah tapi signifikan) dan Efikasi Diri: Beta = -0.100 (pengaruh kuat dan signifikan). Sehingga dari data tersebut dapat di simpulkan bahwa Efikasi diri memiliki pengaruh yang jauh lebih kuat dibandingkan iklim sekolah dalam menekan perilaku *bullying*.
- Korelasi parsial dan sumbangannya unik. Dari data analisis dapat menjelaskan bahwa Iklim Sekolah memiliki korelasi awal negatif (-0.233), namun setelah memperhitungkan efikasi diri, korelasi parsialnya hanya 0.159. sedangkan Efikasi Diri memiliki korelasi awal yang kuat (-0.595), dan korelasi parsialnya tetap kuat di -0.578. sehingga dapat di simpulkan bahwa disini Efikasi diri memiliki kontribusi unik yang jauh lebih besar dalam menjelaskan perilaku *bullying* dibandingkan iklim sekolah.

Kesimpulan :

- Efikasi diri berperan signifikan dan kuat dalam menurunkan perilaku *bullying*.
- Iklim sekolah juga berpengaruh menurunkan perilaku *bullying*, meski pengaruhnya lebih kecil dibandingkan efikasi diri.
- Kedua variabel bebas (iklim sekolah dan efikasi diri) dapat digunakan bersama-sama karena tidak ada multikolinearitas.

- Efikasi diri merupakan prediktor yang paling dominan dalam model ini.

Uji Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk melakukan pembuktian hipotesis yang didasarkan pada penelitian yang sudah ada. Pengujian ini meliputi koefisien determinasi, uji F dan uji T.

Analisis Koefisien Determinasi

Tabel 5.9 Analisis koefisien determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.609 ^a	,371	,364	1,22335

Berdasarkan tabel output koefisien determinasi di atas, ada beberapa hal yang dapat diketahui yaitu:

- R (Koefisien Korelasi) sebesar 0,609, menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen cukup kuat.
- R Square (Koefisien Determinasi) sebesar 0,371 atau 37,1%, yang berarti bahwa 37,1% variasi dalam variabel dependen (prilaku *bullying*) dapat dijelaskan oleh variabel independen (iklim sekolah dan efikasi diri). Sisanya, sebesar 62,9%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.
- Adjusted R Square sebesar 0,364, yang mengindikasikan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dalam model, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen masih cukup besar, yaitu 36,4%.
- Standard Error of the Estimate sebesar 1,22335, menunjukkan tingkat kesalahan standar dalam model regresi.

Kesimpulannya, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini cukup baik dalam menjelaskan variasi prilaku *bullying* berdasarkan pengaruh iklim sekolah dan efikasi diri.

Analisis Uji F (*Simultan*)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	173,569	2	86,785	57,988	.000 ^b
Residual	294,829	197	1,497		
Total	468,398	199			

Tabel 5.10 Analisis Uji F (*simultan*)

Berdasarkan tabel output uji F (*simultan*) di atas, diperoleh hasil sebagai berikut:

- Nilai F-hitung sebesar 57,988
- Nilai Signifikansi (Sig.) sebesar 0,000

Karena nilai Sig. (0,000) < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (prilaku *bullying* siswa di Pondok Pesantren Assalam). Dengan kata lain, variabel independen dalam penelitian ini (iklim sekolah dan efikasi diri) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prilaku *bullying*.

Analisis Uji T (Uji Hipotesis)

Tabel 5.11 Analisis Uji T (Uji Hipotesis)

Model		Coefficients ^a									
		Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficient s	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta				Zero-order	Partial	Part	Tolerance
1	(Constant)	54,794	.674		81,330	.000					
	iklim sekolah	-.023	.010	-.156	-2,264	.025	-.233	-.159	-.128	.677	1,478
	efikasi diri	-.100	.010	-.684	-9,948	.000	-.595	-.578	-.562	.677	1,478

a. Dependent Variable: prilaku bullying

Berdasarkan tabel uji T (uji hipotesis) di atas, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Konstanta (Intercept)

Nilai B = 54,794

Nilai t = 81,330

Nilai Sig. = 0,000 (< 0,05, signifikan)

2. Variabel X1

Nilai B = -0,023

Nilai t = -2,264

Nilai Sig. = 0,025 (< 0,05, signifikan)

Kesimpulan: Variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap prilaku *bullying*.

3. Variabel X2

Nilai B = -0,100

Nilai t = -9,948

Nilai Sig. = 0,000 (< 0,05, signifikan)

Kesimpulan: Variabel X2 juga berpengaruh signifikan terhadap prilaku *bullying*

Kesimpulan Uji T:

Karena kedua variabel independen (X1 dan X2) memiliki nilai Sig. < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (prilaku *bullying* siswa di Pondok Pesantren Assalam Al Islami).

Korelasi Antar Variabel (*corelation product moment*)

Berdasarkan table hasil uji korelasi product sebagai berikut :

Tabel 5.12 Korelasi Product moment

Correlations

		iklim sekolah	prilaku bullying	efikasi diri
iklim	Pearson Correlation	1	-.233**	.569**
sekolah	Sig. (2-tailed)		.001	.000
h	N	200	200	200
prilaku	Pearson Correlation	-.233**	1	-.595**
bullyin	Sig. (2-tailed)	.001		.000
g	N	200	200	200
efikasi	Pearson Correlation	.569**	-.595**	1
diri	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	200	200	200

Moment di atas dapat hasil sebagai berikut :

- Koefisien korelasi Pearson sebesar $r = -0.233$ dengan $p = 0.001$ ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara iklim sekolah dan perilaku *bullying*.
- Koefisien korelasi Pearson sebesar $r = 0.595$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.01$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara iklim sekolah dan efikasi diri.

Interpretasi Hasil

Interpretasi Hasil Penelitian Berdasarkan Regresi berganda pada Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh iklim sekolah (X1) dan efikasi diri (X2) terhadap prilaku *bullying* (Y) di Pondok Pesantren Assalam Al Islami. Berikut adalah interpretasi dari masing-masing tabel yang telah disajikan:

a. Analisis Koefisien Determinasi (*Model Summary*)

Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,371 menunjukkan bahwa 37,1% variasi prilaku *bullying* (Y) dapat dijelaskan oleh iklim sekolah (X1) dan efikasi diri (X2). 62,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,364 menunjukkan hasil yang hampir sama setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model.

Standard Error of the Estimate (1,22335) menunjukkan simpangan rata-rata antara nilai prediksi dengan nilai aktual prilaku *bullying*. Kesimpulan: Model regresi ini cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen (X1 dan X2) terhadap prilaku *bullying*.

b. Uji Simultan (Uji F-ANOVA)

Nilai F hitung = 57,988 dengan signifikansi 0,000 ($<0,05$) menunjukkan bahwa model regresi secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prilaku *bullying*. Artinya, iklim sekolah (X1) dan efikasi diri (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap prilaku *bullying* siswa di Pondok Pesantren Assalam. Kesimpulan: Hipotesis nol (H_0) ditolak,

artinya ada pengaruh simultan yang signifikan antara iklim sekolah dan efikasi diri terhadap prilaku *bullying*.

c. **Uji Parsial (Uji t - Coefficients)**

Persamaan Regresi yang Diperoleh: $Y = 54,794 - 0,233X_1 - 0,100X_2$
Interpretasi Hasil Uji t:

1. Iklim sekolah (X_1) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap prilaku *bullying*. Koefisien regresi variabel iklim sekolah sebesar -0.023 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada iklim sekolah, akan menurunkan skor perilaku *bullying* sebesar 0.023 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Pengaruh iklim sekolah terhadap perilaku *bullying* dinyatakan signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0.025 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik iklim sekolah, semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa.
2. Efikasi diri (X_2) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap prilaku *bullying*. Koefisien regresi variabel efikasi diri sebesar -0.100 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada efikasi diri, akan menurunkan skor perilaku *bullying* sebesar 0.100 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Pengaruh efikasi diri terhadap perilaku *bullying* dinyatakan sangat signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri siswa, semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying*, di mana efikasi diri memiliki kontribusi yang dominan dalam menekan perilaku *bullying* siswa.

Correlation Product Moment

Interpretasi hasil korelasi pada data yang di peroleh sebagai berikut :

1. Hubungan antara Iklim Sekolah dan Perilaku *Bullying* Koefisien korelasi Pearson sebesar $r = -0.233$ dengan $p = 0.001$ ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara iklim sekolah dan perilaku *bullying*. Arah hubungan negatif ini menunjukkan bahwa semakin baik iklim sekolah, maka semakin rendah perilaku *bullying* siswa. Besaran hubungan dapat dihitung menggunakan koefisien determinasi (r^2), yaitu: $r^2 = (-0.233)^2 = 0.0543$ atau 5,43 % Artinya, iklim sekolah berkontribusi sebesar 5.43% terhadap variasi perilaku *bullying* siswa, sedangkan sisanya (94.57%) dipengaruhi oleh faktor lain di luar iklim sekolah.
2. Hubungan antara Efikasi Diri dan Perilaku *Bullying*. Koefisien korelasi Pearson sebesar $r = -0.595$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.01$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dan perilaku *bullying*. Arah hubungan negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri siswa, maka semakin rendah perilaku *bullying* siswa. Besaran hubungan: $r^2 = (0.595)^2 = 0.354$ atau 35,4 %. Artinya, efikasi diri berkontribusi sebesar 35.4% terhadap perilaku

bullying siswa, sedangkan sisanya (64.6%) dipengaruhi oleh faktor lain di luar efikasi diri.

Kesimpulan Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa baik iklim sekolah maupun efikasi diri memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *bullying* pada santri. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying* bernilai negatif dengan koefisien korelasi sebesar $r = -0.233$ dan $p = 0.001$, yang berarti semakin baik iklim sekolah, maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying*. Sementara itu, hubungan antara efikasi diri dengan perilaku *bullying* juga bersifat negatif dengan koefisien korelasi $r = -0.595$ dan $p = 0.000$, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri siswa, semakin rendah perilaku *bullying* yang dilakukan. Sebaliknya, hubungan antara iklim sekolah dengan efikasi diri bersifat positif, dengan koefisien korelasi $r = 0.569$ dan $p = 0.000$, yang mengindikasikan bahwa semakin baik iklim sekolah, maka semakin tinggi efikasi diri siswa.

Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa secara simultan, iklim sekolah dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying*, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji F sebesar 0.000 yang berada di bawah batas signifikansi 0.05. Secara parsial, iklim sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku *bullying*, dengan nilai $t = 2.264$ dan $p = 0.025$, yang berarti bahwa peningkatan kualitas iklim sekolah berkontribusi dalam menurunkan perilaku *bullying* siswa. Demikian pula, efikasi diri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku *bullying*, dengan nilai $t = -9.948$ dan $p = 0.000$, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri siswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan *bullying*.

Model regresi yang diperoleh mampu menjelaskan sebesar 37,1% variabilitas perilaku *bullying*, sedangkan 62,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang diteliti. Analisis koefisien beta menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki nilai beta sebesar -0.684, sedangkan iklim sekolah memiliki nilai beta sebesar -0.156. Hal ini mengindikasikan bahwa di antara kedua variabel tersebut, efikasi diri memiliki kontribusi yang lebih dominan dalam menekan perilaku *bullying* dibandingkan iklim sekolah.

Lebih lanjut, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa kedua variabel prediktor, yaitu iklim sekolah dan efikasi diri, memiliki nilai Tolerance sebesar 0.677 dan VIF sebesar 1.478, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas antar variabel prediktor dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi yang dihasilkan dapat dianggap layak dan dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh iklim sekolah dan efikasi diri terhadap perilaku *bullying* pada siswa.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah dan efikasi diri berpengaruh signifikan dalam menurunkan perilaku *bullying* siswa, di mana efikasi diri memiliki kontribusi yang paling dominan. Oleh karena itu, upaya peningkatan efikasi diri siswa melalui pembinaan kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan menyelesaikan masalah, serta penciptaan iklim sekolah yang positif, nyaman, dan

mendukung perkembangan sosial emosional siswa, menjadi langkah strategis dalam mencegah dan menekan angka perilaku *bullying* di sekolah.

PEMBAHASAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Assalam Al Islami, iklim sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* santri sebesar 5,43%. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa faktor-faktor dalam dimensi iklim sekolah seperti hubungan antar individu, dukungan guru, ketegasan aturan, serta kenyamanan lingkungan fisik sangat menentukan munculnya perilaku *bullying*. Santri yang merasa kurang didukung oleh lingkungan sekolahnya, baik dari segi hubungan dengan sesama santri maupun interaksi dengan guru, cenderung terlibat lebih sering dalam tindakan *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban.

Hasil penelitian menunjukkan pula bahwa nilai koefisien korelasi antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying* siswa adalah negatif dan signifikan, yang berarti semakin baik iklim sekolah, maka semakin rendah perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan pesantren. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sri W Rahmawati yang menemukan bahwa lingkungan sekolah yang positif, khususnya dalam bentuk dukungan guru, hubungan harmonis antar siswa, serta aturan yang jelas dan konsisten, secara signifikan mengurangi kejadian *bullying*.²⁵

Temuan ini sejalan dengan teori ekologi sosial dari Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa mikrosistem sekolah memainkan peran besar dalam pembentukan perilaku siswa. Penelitian Baldry juga memperkuat bahwa sekolah dengan iklim yang positif dan tegas dalam kebijakan anti-*bullying* dapat secara signifikan menekan kasus *bullying*.²⁶ Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan lingkungan yang baik sebagai faktor utama dalam pembentukan karakter. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَاوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka lah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali 'Imran: 104)

Ayat ini menegaskan pentingnya peran lingkungan dalam membentuk akhlak seseorang, dengan cara setiap individu yang ada di lingkungan tersebut melakukan *amar ma'ruf* dan *nahu munkar*. Dengan begitu bisa mencegah terjadinya perilaku *bullying*.

Fakta penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kasus *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren Assalam Al Islami berasal dari interaksi negatif antara santri senior dan junior, yang diperparah oleh minimnya pengawasan oleh Pengurus Pesantren. Sedangkan Rasulullah SAW telah mengingatkan kita dalam hadis:

²⁵ Rahmawati.

²⁶ Anna Sorrentino, Anna Costanza Baldry, and David P. Farrington, 'The Efficacy of the Tabby Improved Prevention and Intervention Program in Reducing Cyberbullying and Cybervictimization among Students', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15.11 (2018), 10–13 <<https://doi.org/10.3390/ijerph15112536>>.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ مِنَ الْخَيْرِ

"Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri dari kebaikan." (HR. Bukhari No. 13 dan Muslim No. 45)

Hadis ini menegaskan bahwa seorang Muslim harus memiliki kasih sayang dan empati terhadap saudaranya sesama muslim, yang bertentangan dengan perilaku *bullying*.

Selanjutnya, sifat efikasi diri santri berkontribusi sebesar 35,4% terhadap perilaku *bullying*. Analisis hubungan antara efikasi diri siswa dengan perilaku *bullying* menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan. Artinya, semakin tinggi efikasi diri santri, semakin rendah tingkat keterlibatan dalam *bullying*. Penemuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Dewi Sri Anggraini dkk, yang menyatakan bahwa siswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tekanan sosial dan mampu mengelola konflik dengan cara yang konstruktif sehingga menghindari perilaku *bullying*.²⁷

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa efikasi diri santri di Pondok Pesantren Assalam Al Islami memiliki peranan penting dalam mencegah perilaku *bullying*. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa santri yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri, mampu menghadapi tekanan sosial, serta lebih mampu menolak terlibat dalam tindakan *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Ini sesuai dengan teori Albert Bandura mengenai efikasi diri, di mana efikasi diri yang tinggi berkontribusi positif dalam menghadapi tantangan sosial di lingkungan sekolah.²⁸ Dalam Islam, kepercayaan diri yang positif harus dibangun dengan iman dan tawakal kepada Allah. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَهُنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. Ali 'Imran: 139)

Ayat ini menegaskan bahwa kepercayaan diri seorang Muslim harus berlandaskan pada keimanan, sehingga santri dengan efikasi diri tinggi lebih mampu menahan diri dari perilaku *bullying*.

Hasil analisis data kuantitatif penelitian ini menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat efikasi diri dengan sikap santri terhadap *bullying*. Sebaliknya, santri dengan efikasi diri rendah cenderung merasa tidak berdaya menghadapi tekanan dari senior atau teman sebaya, sehingga lebih rentan menjadi korban *bullying* atau bahkan pelaku sebagai mekanisme pertahanan diri. Temuan ini didukung oleh penelitian Huang dan Lin yang menunjukkan bahwa efikasi diri yang rendah berhubungan dengan

²⁷ Anggraini and others.

²⁸ Catherine E. Amiot and others, 'Integration of Social Identities in the Self: Toward a Cognitive-Developmental Model', *Personality and Social Psychology Review*, 11.4 (2007), 364-88
<<https://doi.org/10.1177/1088868307304091>>.

peningkatan perilaku *bullying* di kalangan remaja.²⁹ Rasulullah SAW juga telah mengingatkan pentingnya membangun kekuatan diri :

المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف وفي كل خير

"Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah, walaupun masing-masing memiliki kebaikan."
(HR. Muslim No. 2664)

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa iklim sekolah dan efikasi diri secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *bullying* ($F = 57.988$, $p = 0.000$), dengan kontribusi 37.1% ($R^2 = 0.371$). Interaksi kedua variabel terlihat dari korelasi positif antara iklim sekolah dan efikasi diri ($r = 0.569$, $p = 0.000$). Pesantren dengan kebijakan inklusif (misalnya program mentoring antar kelas) berhasil meningkatkan kepercayaan diri santri junior. Namun, temuan ini juga mengungkap kelemahan: budaya senioritas yang kaku mengurangi dampak positif iklim sekolah.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Assalam Al Islami terjadi dalam berbagai bentuk seperti *bullying* fisik, verbal, maupun seksual. Hasil data lapangan menunjukkan tingkat *bullying* fisik mencapai angka tertinggi, terutama di kalangan santri kelas 8 Tsanawiyah, dengan total 12 kasus yang dilaporkan. *Bullying* verbal juga menjadi bentuk yang umum terjadi dengan intensitas tinggi. Kondisi ini menggambarkan masih lemahnya implementasi kebijakan anti-*bullying* serta kurangnya pengawasan terhadap aktivitas sosial santri.

Temuan ini sesuai dengan teori *bullying* yang dijelaskan oleh Tattum dan Herbert, di mana *bullying* muncul dari adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban serta cenderung terjadi secara sistematis dan terorganisir.³⁰ Hasil penelitian ini menegaskan bahwa *bullying* di Pondok Pesantren Assalam Al Islami sebagian besar dilakukan oleh santri senior sebagai bagian dari budaya disiplin yang keliru, yang mana kondisi ini juga ditemukan dalam studi sebelumnya yang dilakukan oleh Nugroho dkk di pesantren Pekanbaru.³¹

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa iklim sekolah dan efikasi diri merupakan dua faktor utama yang secara signifikan berhubungan dengan perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Assalam Al Islami. Dalam konteks pencegahan *bullying*, pesantren harus lebih memperhatikan penciptaan iklim sekolah yang positif melalui hubungan sosial yang harmonis, penegakan disiplin yang konsisten, serta upaya pengembangan efikasi diri santri secara intensif. Langkah-langkah intervensi yang sesuai teori Bronfenbrenner dan Bandura ini diharapkan dapat secara efektif menekan terjadinya perilaku *bullying* di pesantren.

²⁹ Andi Kurniawan, Andi Susanto, and Fero Agustriyani, 'Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Korban **Bullying** Pada Remaja Di SMK PGRI 1 Kedondong Pesawaran', 3.3 (2025), 127–32.

³⁰ Insani Nila Ninda, 'Persepsi Guru Terhadap..., Ninda Nila Insani, Fakultas Ilmu Kesehatan UMP, 2017', 83.2006 (2017), 11–54.

³¹ Nugrohoand and Ainyfardhana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, iklim sekolah di Pondok Pesantren Assalam Al Islami memiliki pengaruh 5,43% terhadap sikap *bullying* di kalangan santri. Lingkungan pesantren yang positif, termasuk hubungan harmonis antara santri dengan guru serta antar sesama santri, kebijakan anti-*bullying* yang jelas, serta adanya pengawasan ketat oleh pengelola pesan yang secara konsisten diterapkan, terbukti mampu mengurangi tingkat kejadian *bullying*. Sebaliknya, lemahnya pengawasan dan kurangnya perhatian pada hubungan sosial antar individu di lingkungan pesantren berpotensi menciptakan situasi yang memungkinkan munculnya perilaku *bullying*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh sebesar 35,4% terhadap sikap *bullying* santri di Pondok Pesantren Assalam Al Islami. Santri yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi terbukti lebih mampu mengelola tekanan sosial, lebih percaya diri, serta memiliki kemampuan untuk menghadapi konflik secara konstruktif. Sebaliknya, santri yang memiliki tingkat efikasi diri rendah cenderung lebih mudah terlibat dalam *bullying*, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban, karena merasa kurang mampu menghadapi tekanan sosial atau tantangan interpersonal yang muncul dalam kehidupan pesantren.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara iklim sekolah dan efikasi diri dalam mempengaruhi sikap *bullying* santri. Iklim sekolah yang kondusif dapat meningkatkan efikasi diri santri, yang kemudian memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi situasi sosial yang berpotensi menimbulkan perilaku *bullying*. Interaksi positif antara iklim sekolah yang mendukung dan efikasi diri yang tinggi berkontribusi signifikan dalam pencegahan *bullying*. Dengan demikian, upaya pencegahan *bullying* di pesantren perlu difokuskan pada pembentukan iklim sekolah yang kondusif serta peningkatan efikasi diri santri secara simultan untuk mencapai hasil yang optimal dalam menekan angka kejadian *bullying* di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Al Qurthuby, *Al Jami' Li Ahkami Al Qur'an*, cetakan 1 (beirut: percetakan Muassasah Ar Risalah, 2006)
- Alwi, Said, *Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe* (Medan: Percetakan Pusdikra Mitra Jaya, 2021)
- Amiot, Catherine E., Roxane De La Sablonnire, Deborah J. Terry, and Joanne R. Smith, 'Integration of Social Identities in the Self: Toward a Cognitive- Developmental Model', *Personality and Social Psychology Review*, 11.4 (2007), 364-88
[<https://doi.org/10.1177/1088868307304091>](https://doi.org/10.1177/1088868307304091)
- Andryawan, Andryawan, Cindy Laurencia, and Maria Phoebe Tjahja Putri, 'Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) Di Lingkungan Sekolah', *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3.6 (2023), 2837-50
- Anggraini, Dewi Sri, Maulidiyah Junnatul Azizah Heru, Atika Jatimi, Zainal Munir, and Handono Fatkhur Rahman, 'Efektivitas Self Efficacy Menghadapi Bullying Di Sekolah', *Quality : Jurnal Kesehatan*, 14.2 (2020), 74-84

- <<https://doi.org/10.36082/qjk.v14i2.108>>
- Asep Saepul Hamdi dan E.Bahruddin, *Metode Penelitian Kuantitatif, Aplikasi Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: penerbit deepublish, 2014)
- Aulia, Zachra, Maqbul Matondang, Tara Latifah, Dewi Purnama Sari, and Fauziah Nasution, 'Peran Orangtua Dalam Perkembangan Psikososial Pada Masa Remaja', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.6 (2022), 11063–68
- Baldry, A.C., Farrington, D.P., and Sorrentino, A., 'School-Based Programs to Reduce Bullying and Victimization. Aggression and Violent Behavior', 45 (2019), 97–104
- 'Basic Econometrics (PDFDrive).Pdf.Crdownload'
- Baz, Bin, 'No' <<https://binbaz.org.sa/audios/2339/132-الصلح-وجليس--الجليس-انما-مثـل-السوء-كحامـل-المسـك-ونافـخ-الكـير>> [accessed 12 November 2024]
- Darwis, Tahrizi Fathul Aliim & Rudi Saprudin, '(Membangun Karakter Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Dengan Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner', *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 6 (2024), 50–58
- Daulay, Haidar putra, *Pendidikan Islam Di Indonesia*, cetakan 1 (jakarta: penerbit kencana, 2019)
- Derviş, Barış, 'Hubungan Antara Kemampuan Empati Dan Efikasi Diri Pada Guru Di Sman 03 Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabu Paten Kuantan Singingi', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2013), 1689–99
- Dr. Mitra, SKM (Analisis Data Penelitian Kesehatan), 'Analisis Data Penelitian Kesehatan', 2024, 1–23
- Hadiyanto, *Teori Dan Pengembangan Iklim Kelas Dan Iklim Sekolah* (jakarta: penerbit kencana, 2016)
- Hamdi, Asep Saepul, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, ed. by Azwar Anas (Yogyakarta: penerbit deepublish, 2014)
- Al Hamid, Said Ibn Abdullah, 'شرح حديث أبي هريرة: المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف', شرح-حديث-أبي-هريرة-المؤمن-القوى-خير-وأحب-إلى-الله-من-المؤمن-الضعيف <<https://www.alukah.net/sharia/0/139220>> [accessed 12 November 2024]
- Handayani, 'Bab Iii Metode Penelitian', *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5.3 (2020), 248–53
- Hermawan, Iwan, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode* (Kuningan: Penerbit Hidayatul Quran, 2019)
- Jendra, Arya Firmanu, Universitas Negeri Semarang, Universitas Negeri Semarang, and Efikasi Diri, 'Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Presentasi Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Wuryantoro', 4.1 (2020), 138–59
- Karim, Ajerin, Aunurrahman Aunurrahman, Halida Halida, and RR Eka Ratnawati, 'Implementasi Landasan Pendidikan Dalam Mengoptimalkan Peran Guru Dan Manajemen Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying', *Academy of Education Journal*, 14.2 (2023), 1515–34 <<https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.2130>>
- Kasir, Ismail bin Umar bin, *Tafsir Al Qur'an Al 'Adzim*, cetakan 1 (beirut lebanon: percetakan Dar Ibnu Hazm, 2000)
- Kurniawan, Andi, Andi Susanto, and Fero Agustriyani, 'Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Korban Bullying Pada Remja Di SMK PGRI 1 Kedondong Pesawaran', 3.3 (2025), 127–32

- Lusiana, Siti Nur Elisa Lusiana, and Siful Arifin, 'Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak', *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10.2 (2022), 337–50 <<https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>>
- Marnilin, Feni, Isbandriyati Mutmainah, Iis Anisa Yulia, and Ahmad Zaid Mahfudi, 'Pengaruh Perceived Value Terhadap Kepuasan Implementasi Program MBKM', *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 11.1 (2022), 1–10 <<https://doi.org/10.37641/jimkes.v11i1.936>>
- Masitah, and Irna Minauli, 'Hubungan Kontrol Diri Dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Bullying', *Analitika*, 4.2 (2012), 69–77 <<http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/analitika/article/view/778>>
- Nila Ninda, Insani, 'Persepsi Guru Terhadap..., Ninda Nila Insani, Fakultas Ilmu Kesehatan UMP, 2017', 83.2006 (2017), 11–54
- Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: penerbit kencana, 2017)
- Nugrohoand, Sigit, and Nur Ainyfardhana, 'Bullying at Islamic Boarding School: A Pilot Study in Pekanbaru', *International Journal of Pure and Applied Mathematics*, 119.15 (2018), 2095–2100 <<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16266.77768>>
- Nur Irmayanti, Ardianti Agustin, *Bullying Dalam Perspektif Psikologi* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023)
- Nurfitriyanti, Maya, Eva Nurul Candra, and Henny Suharyati, 'Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Peran Sekolah Dalam Mencegah Bullying Di Sekolah Ditinjau Dari Filsafat Etika', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6.3 (2024), 2041–48 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6539>>
- Permata, Juwita Tria, and Fenty Zahara Nasution, 'Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja', *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1.2 (2022), 614–20 <<https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.83>>
- Pramesta, Dhea Karina, and Damajanti Kusuma Dewi, 'Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Stres Akademik Pada Siswa Di Sma X', *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8.7 (2021), 23–33
- Rahmawati, Kiki, and Laila Fatmawati, 'Penanaman Karakter Toleransi Di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural', *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2016, 293–302
- Rahmawati, Sri W, 'Peran Iklim Sekolah Terhadap Perundungan', *Jurnal Psikologi*, 43.2 (2016), 154 <<https://doi.org/10.22146/jpsi.12480>>
- Rati, Ni Wayan, *Stop Bullying!* (Bandung: Nilacajra, 2024)
- Rizki, Yunita, and Maya Yasmin, 'Perilaku Bullying Pada Santri Di Pondok Pesantren Dalam Perspektif Psikologi', *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6.2 (2023), 1456–61
- Sapitri, Widya Ayu, *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini* (Semarang: Guepedia, 2020)
- Saranga, Jenita Laurensia, Siprianus Abdu, Agustina Lorensia Marampa, and Asnia Mangalla, 'Hubungan Antara Perilaku Bullying Dengan Efikasi Diri Pada Remaja', 4.2 (2021), 83–88 <<https://doi.org/10.52774/jkfn.v4i2.69>>
- Selian, Sri Nurhayati, and Winda Putri Diah Restya, 'Peran Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah', *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9.2 (2024), 531–

- 39 <<https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.751>>
- Sorrentino, Anna, Anna Costanza Baldry, and David P. Farrington, 'The Efficacy of the Tabby Improved Prevention and Intervention Program in Reducing Cyberbullying and Cybervictimization among Students', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15.11 (2018), 10–13
<<https://doi.org/10.3390/ijerph15112536>>
- Suib, Suib, and Ayuni Safitri, 'Perilaku Bullying Remaja Dipengaruhi Lingkungan Sekolah Dan Pengetahuan', *Jkep*, 7.2 (2022), 149–57
<<https://doi.org/10.32668/jkep.v7i2.710>>
- Sunyoto, Danang, 'Penelitian Sumber Daya Manusia', 2.2 (2015), 61–67
- Syamsuryadin, Syamsuryadin, and Ch. Fajar Sri Wahyuniati, 'Tingkat Pengetahuan Pelatih Bola Voli Tentang Program Latihan Mental Di Kabupaten Sleman Yogyakarta', *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 13.1 (2017), 53–59
<<https://doi.org/10.21831/jorpres.v13i1.12884>>
- Wibowo, Hariyanto, Fijriani Fijriani, and Veno Dwi Krisnanda, 'Fenomena Perilaku Bullying Di Sekolah', *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1.2 (2021), 157–66
<<https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>>
- Widhiarto, Chr Argo, 'Perilaku Bullying, Harga Diri Dan Pemahaman Moral Anak', *Perilaku Bullying, Harga Diri Dan Pemahaman Moral Anak*, 2011, 1–8
- Wirmando, Wirmando, Fransiska Anita, Verawati Sibiliana Hurat, and Verent Vanda Nontje Korompis, 'Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja', *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 1.3 (2021), 117–22 <<https://doi.org/10.56742/nchat.v1i3.19>>
- Yunita, Reni, 'Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal', *Muhafadzah*, 1.2 (2023), 93–110 <<https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i2.430>>